

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Sektor energi merupakan pilar strategis yang sangat rentan terhadap dinamika global, terutama dalam periode pengamatan 2021 hingga 2025. Sektor energi merupakan pilar strategis yang sangat rentan terhadap dinamika global, terutama dalam periode pengamatan 2021 hingga 2025. Memasuki tahun 2021, dunia masih bergelut dengan dampak hebat masa pandemi COVID-19 yang mengganggu arus kas perusahaan secara signifikan disebabkan oleh mobilitas yang fluktuatif (PPKM) dan ketidakpastian rantai pasok global. Hal tersebut diperkuat dengan Status Hukum Resmi (WHO & Pemerintah Indonesia) Tahun 2021 (Masih Pandemi Aktif): WHO belum mencabut status *Public Health Emergency of International Concern* (PHEIC). Di Indonesia, sepanjang tahun 2021 berlaku Keputusan Presiden (Keppres) No. 11/2020 tentang Penetapan Kedaruratan Kesehatan Masyarakat COVID-19 dan Keppres No. 12/2020 tentang Penetapan Bencana Nonalam Penyebaran COVID-19 sebagai Bencana Nasional.

Memasuki periode transisi pascapandemi pada tahun 2023, dunia mulai bergelut dengan pemulihan ekonomi setelah sebelumnya arus kas perusahaan terganggu secara signifikan. Titik Balik Pascapandemi (2023): WHO secara resmi mencabut status darurat global COVID-19 pada 5 Mei 2023. Pemerintah Indonesia kemudian secara resmi mencabut status pandemi melalui Keppres No. 17/2023 pada 21 Juni 2023. Maka, frasa "pascapandemi" secara harfiah dan hukum baru

benar-benar valid digunakan untuk menggambarkan situasi setelah pertengahan 2023.

Tantangan strategis global semakin kompleks dengan adanya ketegangan geopolitik, seperti invasi Rusia ke Ukraina dan eskalasi konflik di Timur Tengah. Menurut *World Bank* (2023), ketegangan geopolitik di wilayah-wilayah kunci tersebut telah memicu lonjakan harga komoditas energi serta volatilitas pasar yang ekstrem. Menurut *World Bank* (2023) *Heightened global uncertainty and volatile commodity prices require firms to maintain robust financial buffers and prudent cash management to mitigate operational risks*. Dapat diartikan yaitu “Meningkatnya ketidakpastian global dan harga komoditas yang fluktuatif menuntut perusahaan untuk menjaga penyangga keuangan yang kuat dan manajemen kas yang bijaksana guna memitigasi risiko operasional”.

Selain faktor geopolitik, isu strategis global lainnya yang mendominasi hingga tahun 2025 adalah akselerasi transisi menuju energi bersih dan penerapan standar investasi berbasis *Environmental, Social, and Governance* (ESG). Komitmen pemerintah terhadap *Net Zero Emission* menuntut perusahaan energi konvensional untuk melakukan investasi besar-besaran pada teknologi rendah karbon, yang secara langsung berdampak pada alokasi pengeluaran modal. *Capital Expenditure* dan pemanfaatan peluang pertumbuhan (*Growth Opportunity*). Sejalan dengan laporan *International Energy Agency* (IEA, 2023), pergeseran modal menuju energi bersih memerlukan ketersediaan likuiditas yang besar agar perusahaan mampu bertransformasi tanpa mengganggu stabilitas operasional.

Di sisi lain, semakin ketatnya standar lingkungan internasional menyebabkan akses terhadap pendanaan eksternal menjadi lebih terbatas, sehingga kepemilikan kas internal ketidakpastian akses pendanaan hijau. Dalam lanskap risiko yang sangat fluktuatif ini, pemahaman mendalam mengenai faktor-faktor yang memengaruhi tingkat kas yang ditahan menjadi sangat relevan bagi manajemen dan investor di sektor energi Indonesia.

Gejolak ekonomi global dalam lima tahun terakhir telah menempatkan sektor energi dalam posisi yang sangat fluktuatif. Ketidakpastian geopolitik yang dipicu oleh konflik Rusia-Ukraina serta ketegangan di Timur Tengah (seperti krisis Laut Merah di tahun 2024-2025) secara langsung berdampak pada indeks harga energi dunia (IEA, 2024). Fenomena ini menciptakan tekanan fiskal sekaligus peluang arus kas bagi perusahaan energi, sebagaimana terlihat pada tren pergerakan harga berikut:

Tabel 1. 1 Kenaikan Harga Energi Global

Jenis Komoditas	Satuan	2021 (Rata-rata)	2022 (Puncak konflik)	2024 - 2025 (Estimasi/Berjalan)
Minyak Mentah (<i>Crude Oil</i>)	USD/Bbl	\$68	\$100+	\$80 - \$101
Gas Alam (<i>Natural Gas</i>)	USD/MMBtu	\$3.8	\$6.5+	\$2.5 - \$3.0
Batu Bara (<i>Coal</i>)	USD/Ton	\$138	\$345+	\$130 - \$145

Sumber: diolah dari laporan *World Bank* dan *TrandingEconomic*, 2025

Namun, lonjakan pendapatan yang dinikmati oleh perusahaan energi akibat kenaikan harga komoditas tersebut kini tidak lagi dapat dikelola tanpa pengawasan ketat terhadap aspek keberlanjutan. Di tengah melimpahnya arus kas masuk, para pemangku kepentingan dan investor internasional mulai memberlakukan standar

investasi yang jauh lebih selektif (*Commodity Markets Outlook*, 2023). Peningkatan profitabilitas harus beriringan dengan akuntabilitas lingkungan, yang memicu lonjakan kepatuhan emiten di Bursa Efek Indonesia (BEI) dalam melaporkan praktik ESG mereka.

Tabel 1. 2 Kepatuhan Pelaporan ESG Perusahaan di BEI

Indikator Kepatuhan	2021	2022 (Transisi)	2023	2024	2025 (Target)
Jumlah Emiten Lapo SR/ESG	~ 135	~720	~800	882	~900+
Persentase Kepatuhan di BEI	<20%	~85%	~91%	94%	100%
Fokus Utama Pelaporan	Sukarela	Identifikasi Emisi	Penilaian Risiko ESG	Integrasi Strategi	<i>Net Zero Roadmap</i>

Sumber: diolah dari Laporan Keberlanjutan BEI dan Kadataan ESG Index, 2022- 2025

Semakin ketatnya standar lingkungan internasional data di atas menunjukkan bahwa per 2025, pelaporan ESG bukan lagi sekadar tren sukarela, melainkan kewajiban strategis (*Net Zero Roadmap 2025*) yang ditetapkan oleh otoritas pasar modal (BEI). Bagi perusahaan energi, kepatuhan ini sangat krusial; kegagalan dalam memenuhi standar ESG dapat menyebabkan akses terhadap pendanaan eksternal (seperti perbankan hijau) tertutup, sehingga perusahaan terpaksa bergantung sepenuhnya pada cadangan kas internal (*cash holding*) untuk membiayai operasional dan transisi energi mereka (IEA, 2023).

Sebagai simpulan, korelasi antara kenaikan harga energi global (Tabel 1.1) dan akselerasi kepatuhan ESG di BEI (Tabel 1.2) menunjukkan adanya transformasi fundamental dalam strategi keuangan perusahaan energi Indonesia. Lonjakan laba yang diperoleh dari volatilitas harga komoditas selama periode 2022-2025 tidak lagi dialokasikan secara bebas, melainkan harus diprioritaskan untuk mendukung target

transisi energi nasional. Dengan tingkat kepatuhan pelaporan ESG yang diproyeksikan mencapai 100% pada tahun 2025, perusahaan energi kini berada dalam pengawasan ketat pasar modal. Ketatnya regulasi lingkungan ini secara langsung membatasi akses terhadap pendanaan eksternal konvensional, sehingga kebijakan pengelolaan kas internal (*cash holding*) menjadi instrumen penyelamat yang paling krusial. Pemahaman mendalam mengenai faktor-faktor yang memengaruhi tingkat kas yang ditahan kini bukan lagi sekadar pilihan manajerial, melainkan prasyarat utama bagi keberlangsungan bisnis di tengah lanskap risiko global yang sangat fluktuatif.

Manifestasi nyata dari dinamika strategis tersebut tercermin secara eksplisit pada laporan posisi keuangan emiten energi utama di BEI. Fluktuasi posisi kas yang signifikan selama periode krisis energi global 2021 hingga 2025 menjadi bukti bagaimana perusahaan merespons gejolak harga komoditas dan tuntutan transisi hijau secara praktis. Fenomena nyata dari dinamika ini terlihat pada fluktuasi posisi kas emiten energi utama di BEI selama periode krisis energi global. Sepanjang periode 2021 hingga 2025, sektor energi di Bursa Efek Indonesia (BEI) mengalami dinamika yang sangat besar. Hal ini utamanya didorong oleh krisis energi global dan lonjakan harga batu bara di pasar internasional, seperti batu bara Newcastle. Situasi pasar ini direspon dengan strategi keuangan yang berbeda oleh masing-masing perusahaan besar di sektor tersebut.

Perusahaan PT Bukit Asam Tbk (PTBA) Krisis energi global menjadi berkah tersendiri bagi PTBA. Akibat meroketnya harga batu bara *Newcastle*, perusahaan berhasil mencetak rekor keuangan dengan mengamankan lonjakan kas

hingga mencapai Rp16 triliun pada tahun 2022 (StockWatch, 2023). Berbeda dengan PTBA, PT Adaro Energy Indonesia Tbk (ADRO) memilih langkah antisipatif dengan menerapkan strategi penahanan kas (*cash holding*) yang sangat dinamis. Pada tahun 2022, ADRO mencatatkan kas dan setara kas sebesar USD 4,07 miliar (Adaro Energy (ADRO), 2022). Besarnya posisi kas tersebut mencerminkan kemampuan perusahaan dalam menjaga likuiditas di tengah ketidakpastian kondisi pasar energi global. Sementara itu, PT Tambangraya Megah Tbk (ITMG) memilih langkah yang berbeda dibandingkan ADRO yang menahan kas, ITMG justru mengutamakan kepentingan para pemegang sahamnya. Karena mendapatkan keuntungan mendadak (*windfall profit*) yang melimpah dari komoditas batu bara kalori tinggi, ITMG memutuskan untuk membagikan dividen dalam jumlah yang sangat besar atau "jumbo" (orion.mncportal.id, n.d). Perbedaan kebijakan antara PTBA, ADRO, dan ITMG tersebut menunjukkan bahwa perusahaan dalam sektor yang sama sekalipun dapat memiliki strategi pengelolaan kas yang berbeda-beda, tergantung pada kondisi operasional, kebutuhan investasi, peluang pertumbuhan, serta kebijakan keuangan masing-masing perusahaan. Fenomena ini menegaskan bahwa *cash holding* bukan sekadar angka cadangan kas, melainkan cerminan dari keputusan strategis manajemen dalam merespons dinamika pasar.

Fluktuasi kinerja keuangan pada emiten-emiten tersebut pada gilirannya membentuk tren industri yang unik. Hal ini terlihat jelas dari data rata-rata agregat sektor energi di BEI periode 2021-2025 berikut, yang memetakan hubungan antara *cash holding* dengan variabel pendukungnya, yaitu *growth opportunity*, *capital*

expenditure, dan *cash conversion cycle*. Terlihat adanya kesenjangan (*gap*) yang nyata antara ekspektasi teoretis dengan realitas empiris pada sektor energi periode 2021- 2025. Fenomena ini sejalan dengan penelitian Dwiansyah dkk., (2025), Hutajulu dkk., (2025), dan Berliana & Ridarmelli, (2025) menjelaskan bahwa berdasarkan data rata-rata variabel keuangan sektor energi periode 2021-2025, terlihat adanya pergeseran strategi keuangan yang signifikan dari motif berjaga-jaga menjadi motif investasi agresif. Pada *fase booming* di tahun 2022, perusahaan menunjukkan kecenderungan *cash hoarding* dengan rasio *Cash Holding* tertinggi sebesar 0,19 dan *Growth Opportunity* mencapai 1,85.

Fenomena ini sejalan dengan teori *precautionary motive*, dimana perusahaan menumpuk kas saat profitabilitas tinggi akibat lonjakan harga komoditas untuk mengantisipasi ketidakpastian di masa depan. Namun, memasuki *fase Normalization* hingga proyeksi *Green Transition* di tahun 2025, terjadi *fenomena trade-off* yang jelas antara likuiditas dan investasi. Meskipun tingkat *Cash Holding* menurun hingga angka 0,12 di tahun 2025, sektor ini justru memproyeksikan lonjakan *Capital Expenditure* (Capex) yang sangat masif sebesar +25,0%. Hal ini mengindikasikan bahwa perusahaan mulai merealisasikan cadangan kas mereka untuk mendanai transformasi aset menuju energi terbarukan. Kesenjangan (*gap*) antara penurunan cadangan kas dan peningkatan kebutuhan belanja modal ini menegaskan adanya tantangan pendanaan dalam transisi energi hijau, dimana perusahaan dituntut untuk tetap efisien dalam *Cash Conversion Cycle* (yang stabil di kisaran 46-49 hari) untuk menjaga stabilitas operasional di tengah ekspansi aset tetap yang agresif (idx, 2025).

Hal ini menciptakan risiko likuiditas yang krusial sebagaimana diperingatkan dalam studi Putri., et al. (2022), dimana agresivitas investasi fisik sering kali 'memakan' cadangan kas internal hingga ke titik rendah. Ketidaksinkronan antara kebutuhan investasi jangka panjang dan efisiensi modal kerja harian (*Cash Conversion Cycle*) yang fluktuatif ini menegaskan bahwa teori keuangan standar belum sepenuhnya mampu menjelaskan perilaku kas emiten energi di tengah tekanan transisi global. Ketidakpastian inilah yang menjadi urgensi utama dilakukannya penelitian ini untuk memberikan kejelasan mengenai faktor mana yang paling dominan dalam menentukan ketahanan kas perusahaan.

Di tengah perubahan peta energi global tersebut, perusahaan sektor energi di Indonesia kini dihadapkan pada tantangan sekaligus peluang pertumbuhan (*growth opportunity*) yang masif. Pergeseran paradigma global menuju dekarbonisasi dan diversifikasi energi mengharuskan perusahaan untuk tidak hanya bertahan pada bisnis konvensional, tetapi juga agresif dalam mengeksplorasi proyek-proyek energi terbarukan yang prospektif hingga tahun 2025. Namun, untuk mengeksekusi berbagai peluang investasi tersebut, perusahaan memerlukan fleksibilitas keuangan yang tinggi. Sejalan dengan pandangan *Pecking Order Theory* menurut peneliti terdahulu Yanti dkk., (2022) meneliti perusahaan sektor energi di BEI hasil menunjukkan bahwa ketersediaan dana internal (laba) mengurangi ketergantungan perusahaan pada pendanaan eksternal, yang memperkuat posisi *pecking order theory*, perusahaan dengan prospek pertumbuhan yang tinggi cenderung menyimpan cadangan kas (*cash holding*) yang lebih besar guna memastikan ketersediaan dana internal untuk membiayai proyek masa depan

tanpa harus bergantung pada pendanaan eksternal yang biayanya semakin meningkat akibat risiko pasar global. Oleh karena itu, sejauh mana perusahaan mampu menangkap peluang pertumbuhan ini akan sangat menentukan seberapa besar likuiditas yang harus mereka jaga dalam neraca keuangan mereka.

Hal ini mempertegas bahwa pengelolaan kas di sektor energi bukan sekadar masalah administrasi, melainkan keputusan strategis yang dipengaruhi perubahan ekonomi global. Selain dipengaruhi oleh dinamika pasar, urgensi penelitian ini juga didasari oleh adanya ketidakkonsistenan hasil (*research gap*) dari penelitian-penelitian terdahulu, khususnya pada variabel *growth opportunity*. Hal ini didasari argumen bahwa perusahaan dengan prospek pertumbuhan tinggi cenderung menahan kas lebih banyak untuk mendanai investasi masa depan dan menghindari risiko kesulitan keuangan. Sebaliknya, penelitian oleh Ghali dkk., (2022) menemukan bahwa *growth opportunity* berpengaruh negatif signifikan terhadap *cash holding*, dengan asumsi perusahaan yang memiliki peluang tumbuh tinggi justru cenderung langsung menyerap kas internalnya untuk ekspansi aset produktif. Adanya pertentangan hasil penelitian di tahun yang sama ini menunjukkan bahwa hubungan antara peluang pertumbuhan dan kebijakan kas masih menjadi perdebatan akademis yang belum tuntas, terutama pada sektor energi yang memiliki karakteristik risiko dan kebutuhan modal yang spesifik.

Implementasi dari peluang pertumbuhan tersebut secara nyata tercermin dalam besarnya alokasi pengeluaran modal atau *capital expenditure* yang dikeluarkan oleh perusahaan. Dalam periode 2021-2025, perusahaan sektor energi dituntut untuk melakukan modernisasi infrastruktur dan ekspansi kapasitas

produksi guna merespons lonjakan permintaan energi dunia serta tuntutan transisi teknologi hijau. Namun, pengeluaran modal yang bersifat masif dan berjangka panjang ini sering kali menyerap sumber daya likuiditas dalam jumlah besar. Berdasarkan perspektif aliran kas, tingginya realisasi investasi pada aset tetap dapat mengakibatkan terkurasnya cadangan kas internal, sehingga menciptakan hubungan yang saling memengaruhi dengan tingkat *cash holding* perusahaan. Dengan demikian, kebijakan manajemen dalam mengalokasikan dana untuk belanja modal menjadi faktor krusial yang menentukan apakah perusahaan akan memperkecil posisi kasnya demi pertumbuhan aset produktif atau justru menahannya untuk menjaga ketahanan finansial.

Ketidakkonsistenan hasil juga ditemukan pada variabel *capital expenditure*, di mana para peneliti masih memiliki pandangan yang berbeda mengenai dampaknya terhadap kebijakan kas. Penelitian yang dilakukan oleh Permatasari et al., (2023) menunjukkan bahwa belanja modal memiliki pengaruh positif terhadap *cash holding*. Hal ini mengindikasikan bahwa perusahaan dengan pengeluaran modal yang besar cenderung menyimpan kas lebih banyak sebagai cadangan likuiditas untuk mendanai tahap investasi berikutnya atau sebagai bentuk perlindungan dari risiko ketidakpastian proyek. Sebaliknya, hasil penelitian Andreas & Tjakrawala, (2023) dan Tri Putri Erawati et al., (2025) justru menemukan pengaruh negatif signifikan, yang mendukung argumen bahwa peningkatan belanja modal akan secara langsung menyerap dan mengurangi saldo kas perusahaan karena dana dialokasikan untuk perolehan aset tetap. Perbedaan temuan ini memperkuat urgensi untuk menguji kembali pengaruh pengeluaran

modal dalam konteks sektor energi di BEI yang memiliki intensitas aset tetap yang sangat tinggi.

Selain dipengaruhi oleh kebijakan investasi jangka panjang, posisi likuiditas perusahaan energi juga sangat bergantung pada efisiensi pengelolaan modal kerja harian, yang tercermin dalam siklus konversi kas atau *cash conversion cycle*. Di tengah volatilitas rantai pasok global dan fluktuasi harga komoditas yang terjadi sepanjang tahun 2021 hingga 2025, perusahaan energi menghadapi tantangan besar dalam mempercepat durasi pengubahan persediaan dan piutang menjadi kas. Gangguan logistik internasional sering kali menyebabkan tertundanya siklus operasional, yang memaksa perusahaan untuk menyesuaikan jumlah kas yang ditahan (*cash holding*). Perusahaan dengan siklus konversi kas yang lebih efisien cenderung memiliki arus kas masuk yang lebih stabil, sehingga mengurangi kebutuhan untuk menahan kas dalam jumlah besar. Sebaliknya, ketidakefisienan dalam siklus ini akan menciptakan tekanan likuiditas yang mengharuskan perusahaan memperkuat cadangan kas internalnya demi menjamin kelancaran operasional di tengah ketidakpastian pasar global.

Ketidakkonsistenan hasil penelitian juga meluas pada variabel *cash conversion cycle*, yang mencerminkan efisiensi pengelolaan modal kerja perusahaan. Penelitian oleh Helmaliana et al., (2024) menemukan bahwa *cash conversion cycle* berpengaruh positif terhadap *cash holding*. Temuan ini didasarkan pada logika bahwa semakin lama siklus konversi kas, semakin tinggi risiko ketidakpastian arus kas masuk, sehingga perusahaan cenderung menahan lebih banyak kas untuk berjaga-jaga. Namun, hasil yang kontradiktif ditemukan oleh

Meryna & Sufiyati, (2023) dan Simanjuntak & Yap, (2023) yang menyatakan bahwa *cash conversion cycle* berpengaruh negatif. Argumennya adalah perusahaan dengan siklus yang lebih panjang sering kali mengalami kesulitan likuiditas sehingga tidak mampu mempertahankan saldo kas yang tinggi di neraca. Adanya disparitas hasil pada penelitian tahun 2023 ini semakin menegaskan perlunya pengujian kembali, khususnya pada sektor energi yang sangat bergantung pada efisiensi operasional di tengah fluktuasi harga komoditas global.

Penelitian ini secara eksplisit mengidentifikasi adanya kesenjangan penelitian (*research gap*) berupa ketidakkonsistenan hasil temuan (*inconsistent findings*) dari studi terdahulu. Pada variabel *Growth Opportunity*, terdapat pertentangan hasil antara Jannah V.R & Priyanto S, (2023) yang menemukan pengaruh positif dengan Simanjuntak & Yap, (2023) yang menemukan pengaruh negatif. Kesenjangan serupa ditemukan pada variabel *Capital Expenditure* dalam studi Andreas & Tjakrawala, (2023) dan Permatasari et al., (2023) serta pada variabel *Cash Conversion Cycle* melalui studi Meryna & Sufiyati, (2023) dan Simanjuntak & Yap, (2023). Adanya temuan yang saling bertolak belakang ini menunjukkan bahwa pengaruh faktor-faktor tersebut terhadap kebijakan kas belum mencapai titik temu (*conclusive*), sehingga memerlukan pengujian kembali guna memberikan kejelasan teoretis, khususnya pada industri yang sangat fluktuatif seperti sektor energi.

Kebaruan (*novelty*) dari penelitian ini terletak pada orisinalitas konteks waktu dan fenomena makroekonomi yang digunakan, yakni periode transisi energi pascapandemi (2021-2025). Berbeda dengan penelitian sebelumnya yang

umumnya dilakukan pada kondisi ekonomi stabil, studi ini mengintegrasikan pengaruh krisis geopolitik global dan mandat dekarbonisasi nasional ke dalam analisis kebijakan kas emiten di BEI. Penggunaan data terkini hingga tahun 2025 memberikan kebaruan perspektif dalam menangkap perilaku manajer keuangan saat menghadapi tekanan ganda antara mempertahankan likuiditas harian dan mendanai investasi hijau jangka panjang. Dengan demikian, penelitian ini menawarkan model strategi *cash holding* yang lebih adaptif dan relevan bagi sektor energi dalam menghadapi tantangan ekonomi baru di masa depan.

Urgensi penelitian ini juga didasari oleh adanya kesenjangan penelitian (*research gap*) akibat inkonsistensi hasil temuan terdahulu. Pada tahun 2022 dan 2023, para peneliti masih memperdebatkan apakah *growth opportunity*, *capital expenditure*, dan *cash conversion cycle* berpengaruh positif atau negatif terhadap kas perusahaan. Kebaruan (*novelty*) penelitian ini terletak pada pengujian variabel tersebut dalam konteks geopolitik ekstrem dan transisi energi hijau di Indonesia hingga tahun 2025.

Berdasarkan fenomena data di bursa dan perdebatan teori tersebut, penelitian ini dilakukan dengan judul: Pengaruh *Growth Opportunity*, *Capital Expenditure*, dan *Cash Conversion Cycle* Terhadap *Cash Holding* Pada Perusahaan Sektor Energi di Bursa Efek Indonesia Periode 2021-2025.

1.2 Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan latar belakang yang telah dijelaskan, maka peneliti merumuskan pertanyaan sebagai berikut:

1. Apakah *Growth Opportunity* secara signifikan memiliki pengaruh terhadap *Cash Holding* pada Perusahaan Energi di Bursa Efek Indonesia (BEI)?
2. Apakah *Capital Expenditure* secara signifikan memiliki pengaruh terhadap *Cash Holding* pada Perusahaan Energi di Bursa Efek Indonesia (BEI)?
3. Apakah *Cash Conversion Cycle* secara signifikan memiliki pengaruh terhadap *Cash Holding* pada Perusahaan Energi di Bursa Efek Indonesia (BEI)?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan pertanyaan penelitian yang telah dirumuskan di atas, maka tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk menguji pengaruh *Growth Opportunity* terhadap *Cash Holding* pada Perusahaan Energi di Bursa Efek Indonesia (BEI).
2. Untuk menguji pengaruh *Capital Expenditure* terhadap *Cash Holding* pada Perusahaan Energi di Bursa Efek Indonesia (BEI).
3. Untuk menguji pengaruh *Cash Conversion Cycle* terhadap *Cash Holding* pada Perusahaan Energi di Bursa Efek Indonesia (BEI).

1.4 Manfaat Penelitian

Adapun manfaat yang dapat diperoleh dari penelitian ini diklasifikasikan menjadi dua kategori, yaitu:

1.4.1 Manfaat Teoritis

1. Penelitian ini mendukung penggunaan *Trade-off Theory* sebagai dasar teori dalam menguji *cash holding* dengan keuntungan kas (*marginal*

benefit). *Growth opportunity* sering dikaitkan dengan teori ini, di mana perusahaan dengan peluang pertumbuhan tinggi cenderung menahan kas lebih besar untuk membiayai investasi tanpa harus berutang. *Pecking Order Theory* sebagai dasar teori dalam menguji *cash conversion cycle* (CCC) panjang (arus kas masuk lambat), perusahaan akan menahan kas lebih tinggi untuk mendanai operasional, dan menguji *capital expenditure* (capex) sebagai bentuk efisiensi operasional dan investasi aset tetap.

2. Penelitian ini dapat berkontribusi sebagai referensi tambahan dan menjadi dasar dalam pengembangan studi di bidang akuntansi keuangan.
3. Adanya pembuktian kembali atas gap penelitian terdahulu terkait inkonsistensi hasil atas Pengaruh *Growth Opportunity*, *Capital Expenditure* dan *Cash Conversion Cycle* terhadap *Cash Holding*.

1.4.2 Manfaat Praktis

1. Penelitian ini memberikan informasi kepada Perusahaan Energi mengenai bagaimana *Growth Opportunity*, *Capital Expenditure* dan *Cash Conversion Cycle* dapat mempengaruhi *Cash Holding*.
2. Penelitian ini memberikan masukan kepada Kementerian Energi dalam memantau dan mengelola *Growth Opportunity*, *Capital Expenditure* dan *Cash Conversion Cycle* secara efektif untuk menghindari *Cash Holding*.
3. Penelitian ini memberikan wawasan kepada Investor dalam memahami pengaruh *Growth Opportunity*, *Capital Expenditure* dan *Cash Conversion Cycle* terhadap *Cash Holding* untuk mengambil keputusan investasi yang lebih tepat.